

VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Mulai dari uraian bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan. Reteritorialisasi kebebasan perempuan bermain *calempong* merupakan refrain. Dengan kata lain teritorialisasi atau pun de-teritorialisasi pemain *calempong* atas wilayah permainan masa lalunya untuk perempuan dan laki-laki Unggan . Reteritorialisasi berupa bentuk laki-laki Nagari Unggan menghargai perempuan dengan cara mengembalikan posisi laki-laki yang sebenarnya dalam masyarakat. Penghormatan atas refrain permainan yang berbeda dengan Pariangan melalui proses de-teritorialisasi larangan bermain *calempong*.

Cara keluarnya perempuan Unggan dan pihak lain dari dalam lingkungannya sendiri menempatkan perempuan Unggan dalam rasa hormat yang paling tinggi atas penghormatan terendah dalam dunia pertunjukan Minangkabau merupakan teritorialisasi dengan de-teritorialisasi.. Mempertunjukkan *calempong* di Unggan sebagai refrain. Masuknya perempuan Unggan pada wilayah laki-laki Minangkabau itu, telah men-de-teritorialisasi perempuan Unggan dari keadaan masa lalunya. Pertunjukan *calempong* memberi kehidupan perempuan Unggan yang emansipatif dalam dunia praktik *calempong*. Terlihat dengan hadirnya seluruh perempuan Unggan dalam permainan dan ke luarnya seluruh laki-laki Unggan dari permainan itu. Untuk kebebasan perempuan Minangkabau itu, laki-laki Unggan pun adalah orang yang terlibat melakukan teritorialiasi *calempong* atau ada orang-orang yang memanifestasikan semacam rasa hormat

dan cinta untuk tanda kehidupan perempuan Unggan dengan memberi pertunjukan *calempong* sebagai ruang *becoming* perempuan Unggan.

Bermain *calempong*, merupakan suatu *event* yang memberi percikan kehidupan di dalam diri perempuan Unggan. Kehidupan permainan yang telah melewati proses *assemblage* keadaan masa lalunya dengan kondisi dirinya yang sekarang di Unggan secara konsisten melalui ruang-ruang pertunjukan. Karena konsistensi pertunjukan itulah perempuan Unggan adalah kehidupan atau masa depan perempuan Minangkabau. Dengan bermain *calempong*, perempuan Unggan *me-assemblage* kehidupan dan kematian dirinya sendiri. Dia *becoming* memulihkan keadaan dirinya yang tidak bebas, tidak dihormati ketika bermain *calempong*, namun melalui proses antara hidup dan mati dengan musik.

Berdasarkan konsep Deleuze; kehidupan individu perempuan Unggan ini telah memberi jalan kepada tidak hanya kehidupan perempuan Unggan, tetapi seluruh kehidupan perempuan Minangkabau yang impersonal dan tunggal yang melepaskan peristiwa murni yang terbebas dari kecelakaan-kecelakaan kehidupan dalam dan luar, yaitu dari subjektivitas dan objektifitas atas apa yang terjadi padanya. Bermain *calempong* adalah kedamaian, sebuah singularisasi: sebuah kehidupan dengan kebebasan yang imanen melampaui kebaikan dan kejahatan.

Perempuan Unggan memiliki singularitas antusias dari senyum, gerak bunyi, seringai yang bukan karakteristik subjektif. Perempuan Unggan dilalui oleh kehidupan bebas imanen yang merupakan kekuatan ingin bebas yang ada dalam dirinya bersama *calempong*. Bahkan kebahagiaan melalui penderitaan dan kelemahannya. Melalui perempuan Unggan, perempuan Minangkabau memiliki

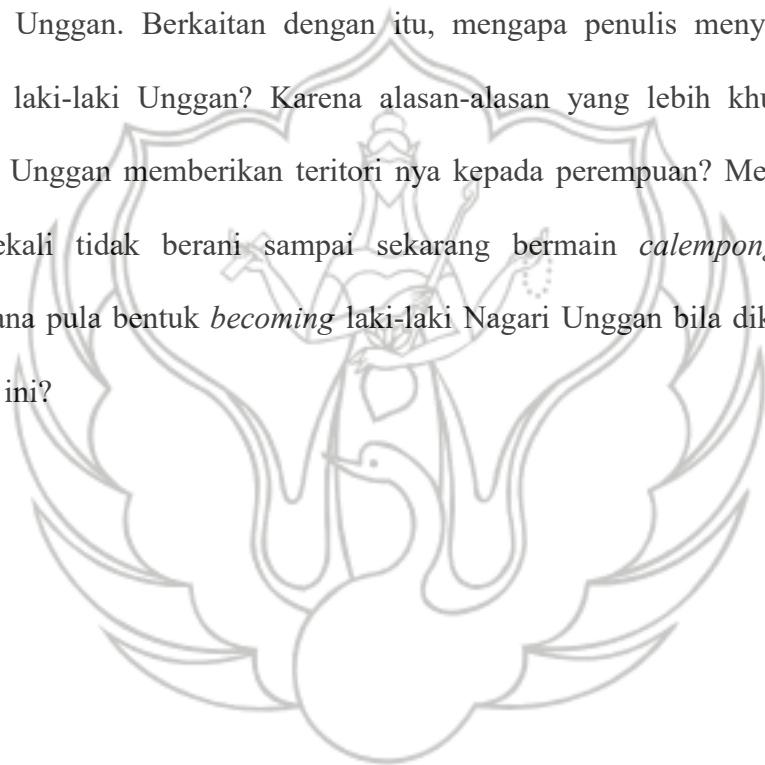
hubungan organik dan pribadi, tetapi tidak dengan kebaruan nya yang ter-konsentrasi dalam kelompoknya yang kecil.

Hidup perempuan Unggan dengan *calempong* adalah kekuatan impersonal yang bebas melampaui pengalaman hidup mana pun, konsep ontologis kehidupan yang menggunakan kehidupan sebagai kehendak untuk bebas. Hidup yang memiliki hubungan langsung dengan musik, karena bermain *calempong* itu adalah bagian dari kehidupan yang melintasi kebaikan maupun yang hidup. Tetapi konsep kehidupan perempuan Unggan yang berfungsi sebagai prinsip *becoming*.

Penulis berpendapat, bahwa hal-hal yang tidak dapat dilakukan atau dipikirkan perempuan Unggan pada kondisi, lemah, atau dilarang, karena ada pengekangan kehidupan masa lalunya. Perempuan Unggan tetap menjadi diam atas kasih sayang pasif. Hal-hal lain yang tidak bisa dilakukan atau dikatakan perempuan Unggan kecuali pada kondisi menjadi kuat, atau bebas, dalam keadaan bermain *calempong*. Untuk itu, orang yang terlibat seperti laki-laki Unggan mendukung kehidupan, melakukan teritorialisasi kasih sayang aktif. Perempuan melakukan de teritorialisasi untuk *becoming* atas teritorialisasi yang dilakukan oleh laki-laki Unggan itu. Dalam sebuah *event calempong* apa yang dilakukan perempuan Unggan yang terbaca sebagai refrain. Bermain *calempong* adalah kehidupan yang memberikan ritme kebebasan tentang proses pencarian jati diri yang "baik" atau sehat bagi perempuan Unggan.

B. Saran

Disertasi ini hanyalah sebagian kecil data dari apa yang penulis temukan di lapangan tentang perempuan Unggan. Karena menurut penulis penelitian ini memiliki kemungkinan atau peluang yang lain untuk di teliti lebih lanjut dengan perbedaan tentunya. Atau dilanjutkan sebagai bentuk rhizomatik penelitian dengan konsep Deleuze atau pun yang lebih baik dari ini khususnya tentang laki-laki Unggan. Berkaitan dengan itu, mengapa penulis menyarankan perlu meneliti laki-laki Unggan? Karena alasan-alasan yang lebih khusus mengapa laki-laki Unggan memberikan teritori nya kepada perempuan? Mengapa mereka sama sekali tidak berani sampai sekarang bermain *calempong* di Unggan Bagaimana pula bentuk *becoming* laki-laki Nagari Unggan bila dikaji dari aspek Deleuze ini?



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adkins, Brent. (2015), *Deleuze and Guattari's a thousand plateaus a critical introduction and guide*, Edinburgh, Edinburgh University Press.
- Angrosino, Michael V. (1989), *Documents of interaction: biography, autobiography and life history in social science perspective*, Florida, University Press of Florida.
- Antonio Negri, (1991), *The savage anomaly: the power of spinoza metaphysics and politics*, Penerj. Michael Hardt. Minnesota, University of Minnesota Press.
- Amir, M. S. (1997), *Adat minangkabau; pola dan tujuan hidup orang minang*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya.
- _____. (2012), *Panduan pengelolaan suku dan nagari di minangkabau*, Jakarta: Citra Harta Prima.
- Asmarini, Puteri, dkk. (2019) *Cerita rakyat 1*, Sijunjung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (2020), *Cerita rakyat 2*, Sijunjung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Fuji. (2004), *Perempuan dalam seni pertunjukan minangkabau*, Yogyakarta, Kalika.
- Bahar, Mahdi. (2009), *Musik perunggu nusantara perkembangan budayanya di minangkabau*, Bandung, Sunan Ambu STSI Press.
- Bankston, Samantha E. (2011), *Becoming and time in the philosophy of Gilles Deleuze*, Indiana, Disertasi Purdue University.
- Baranova, Jūratė. dkk, (2016), *Rhythm and refrain: in between philosophy and arts*, Vilnius, Lithuanian University of Educational Sciences.
- Bogue, Ronald. (2003), *Deleuze on music, painting and the art*, New York, Routledge.
- Buchanan, Ian. (2002), *Deleuze and music*, Carfax Publishing, Francis & Taylor.

- Burkhart, J. Peter, dkk. (2006), *A history of western music*, New York, W. W. Norton & Company.
- Boestami, dkk. (1992), *Kedudukan dan peranana wanita dalam kebudayaan suku minangkabau*, Padang, Esa.
- Campbell, Edward. (2013), *Music after deleuze*, London, New Delhi, New York, Sydney: Bloomsbury.
- Chew, Geoffrey.(ed) Stanley Sadie & John Tyrrell. (2001), *The new grove dictionary of music and musicians* (2nd ed), London, Macmillan Publishers.
- Chybowski, Julia J. (2017), *The elocutionists: women, music, and the spoken word*, By. Marian Wilson Kimber, Chicago, University of Illinois Press.
- Deleuze, Gilles & Félix Guattari. (1987), Penerj. Brian Massumi. (2003), *A Thousand plateaus: capitalism and schizophrenia*, Minneapolis, University of Minnesota Press.
- _____. (2003), *Francis Bacon: The logic of sensatin*, Penerj. Daniel W. Smith, London. New York, Continuum.
- _____. (1994), *Difference and repetition*, London, Athlone.
- Denzin, Norman K. (1989), *Interpretive biography*, London, Sage Publication Inc.
- Strobel, Margaret & Sarah Mirza, (ed). (1989), *Three swahili women, life histories from mombasa, Kenya*, Bloomington, Indianapolis, Indiana University Press.
- Diradjo, Sangguno. (1954), *Tambo alam minangkabau*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Dobbin, Christine. (2008), *Gejolak ekonomi kebangkitan islam dan gerakan paderi minangkabau 1784-1847*, Penerj. Lilian D. Tedjasudhana, Depok, Komunitas Bambu.
- Duoblienè, Lilija, dkk. (2016), *Rhythm and refrain: in between philosophy and arts*, Kuanas, Lithuanian University of Educational Sciences.
- Campbell, Edward. (2013), *Music after Deleuze*, London, New Delhi, New York, Sydney, Bloomsbury
- Crotty, M. (1998), *The foundations of social research meaning and perspective in the research process*, London, Sage.

- Fayol, Henry. (2010), *Manajemen public relations*, Jakarta, PT. Elex Media.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as image and idea*, New Jersey, The University of Georgia.
- Foucault, Michel. (1979), *Discipline and punish: the birth of the prison*, New York, Vintage Books.
- Fox, Nick J. (2012), *Deleuze and Guattari, In: Scambler, G. (ed) Contemporary theorists for medical sociology*, London, Routledge.
- Gallope, Michael. (2017), *Deep refrains music, philosophy, and the ineffable*, Chicago & London, University of Chicago Press.
- Hakimi, Idrus. (1984), *Pegangan panghulu, bundo kanduang, dan pidato alua pasambahan adat Minangkabau*, Bandung, Remaja Karya.
- _____. (1986), *Datuak rajo pangulu, pokok-pokok pengetahuan adat Minangkabau*, Bandung, Remaja Karya.
- Harry, Witchel. (2010), *You are what you hear how music and territory make us who we are*, New York, Algora Publishing.
- Hasanuddin, Iqbal. (2021), "Teori Kebebasan Isaiah Berlin" *Binus University Character Building*. Diakses dari: <https://binus.ac.id/character-building/pancasila/teori-kebebasan-isaiah-berlin/>
- Holand, Eugene W. (2013), *Deleuze and Guattari; Thousand plateaus*, London, New York, Blumsbury.
- Hulse, Brian & Nick Nesbitt. (2010), (ed), *sounding the virtual: Gilles Deleuze and the theory and philosophy of music*, Princeton, Princeton University.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991), *Mutiara yang terlupakan: pengantar studi sastra lisan*, Jawa Timur, Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia.
- James, Robin. (2005), *The conjectural body, gender, race, and the philosophy of music*, Maryland, Lexington Books.
- Joseph, Timothy O'Dwyer. (2012), *The adventure of the refrain: composing with improvised music*, Queensland, University of Technology.

- Kartomi, Margaret J. (1980), *Musikal strata in Sumatera, Java dan Bali*, dalam Elyzabeth May, (ed)., *Music of many cultures*, California, *The Regents of University*.
- Kristiatmo, Thomas. (2009), *Redefenisi subjek dalam kebudayaan: pengantar memahami subjektivitas moderen menurut perspektif Slavoj Zizek*, Yogyakarta, Jalasutra.
- MacKinnon, Catharine. (1987), *Feminism unmodified*, Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Magowan, Fiona & Louise Wrazen. (2013), *performing gender, place, and emotion in music: global perspectives*, Rochester, University of Rochester Press.
- Mansoer, dkk, (1970), *Sejarah Minangkabau*, Jakarta, Bhrathara.
- Maryaeni. (2005), *Metode penelitian kebudayaan*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Moisala, Prikko, dkk. (2017), *Musical encounters with Deleuze and Guattari*, New York, Bloomsbury Academic.
- Moleong, Lexy J. (2001), *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. (1982), *Merantau pola migrasi suku Minangkabau*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Nasution, (2003), *Metode research (penelitian alamiah)*, Jakarta, Bumi Aksra.
- Navis, Ali Akbar. (1984), *Alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*, Jakarta, Grafiti Pers.
- Olkowski, Dorothea, (2019), Eftichis Pirovolakis. (ed). *Deleuze and Guattari's Philosophy of Freedom, Freedom's Refrains*, New York, Routledge.
- Osman dkk, (2019). *Ensiklopedia Silek Minangkabau*. Padang: Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat.
- Pooler, Richard. (2013), *The boundaries of modern art*, Great Britanian and USA :Arena Books.
- Rajab, Muhammad. (1969), *Sistem kekerabatan di minangkabau: sebuah studi kasus dari tinjauan psikologi sosial terhadap 102 rumah gadang di Sumpur*, Padangpanjang, Padang, Center for Minangkabau Studies Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2010), *Metodologi penelitian; kajian budaya dan ilmu sosial huaniora pada umumnya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Samad, Duski. (2003), *Ensiklopedi Minangkabau*, Jakarta, Gebu Minang.
- Shilling, Chris. (1993), *The body and social theory*, London, England, Sage.
- Strobel, Margaret & Sarah Mirza (ed), (1989), *Three Swahili Women, Life Histories from Mombasa, Kenya*, Bloomington & Indianapolis, Indiana University Press.
- Sutan, M. Amir. (1997), *Adat Minangkabau; pola dan tujuan hidup orang minang*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya.
- Suzuki, Yoko. (2011), *You sound like an old black man”: performativity of gender and race among female jazz saxophonists*, Pittsburgh, University of Pittsburgh.
- Swiboda, Marcel. (2002), *The pragmatic constructions of Deleuze, Guattari and Miles Davis*, Leeds: University of Leeds.
- Syamsuddin, (1993), *Seri tradisi lisan nusantara: rebab pesisir selatan Malin Kundang*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Taruskin, Richard. (2010), *Oxford history of western music, volume 1: music from the earliest notations to the sixteenth century*, Oxford, Oxford University Press.
- Joseph, Timothy. (2012), *The adventure of the refrain composing with improvised music*, Queensland, University of Technology.
- Turner, Brian. (1992), *Regulating bodies essays in medical sociology*, London, England, Routledge.
- Yagni, Stanislaus. (2012), *Estetika seni rupa*, Yogyakarta, Erupsi Akademia & Institut Seni Indonesia.
- Yaswirman. (2013), *Hukum keluarga: karakteristik dan prospek doktrin islam dan adat dalam masyarakat matrilineal Minangkabau*, Jakarta, Rajawali Pers.

Disertasi, Tesis, Jurnal, Laporan Penelitian dan artikel

- Adam, Boestanoel Arifin. (1986), “Talempong musik tradisi Minangkabau”. *Laporan Penelitian*, Padangpanjang, ASKI, hlm 29-30.

- Adyapradana, Girindra. (2012), "Identitas dan pembentukan stereotip pemain indonesia dalam online game", *Jurnal Komunikasi Indonesia*, vol. 3. no. 1, hlm 1-9, diakses dari:
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jkmi/article/viewFile/8884/pdf>,
- Amura, (1974), "Alam surambi sungai pagu" dalam *Majalah Kebudayaan Minangkabau edisi ke-2*, Jakarta, Yayasan Kebudayaan Minangkabau.
- Baranova, Jūrātè. (2020), "Writing as becoming-woman: Deleuzian/ Guattarian reading of women's prose", *Cogent Arts & Humanities*, vol. 7, no. 1, hlm. 1-12, diakses dari: <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1740530>
DOI: 10.1080/23311983.2020.1740530
- Beck, Christian & François-Xavier Gleyzon. (2016), "Deleuze and the event(s)", *Journal for Cultural Research*, vol. 20, no. 4, hlm. 329-333, diakses dari:
<http://dx.doi.org/10.1080/14797585.2016.1264770>
DOI: 10.1080/14797585.2016.1264770
- Bjork, Collin; Buhre, Frida, (2021), "Resisting temporal regimes imagining just temporalities", *Rhetoric Society Quarterly*, v. 51, no. 3, hlm. 177-181, DOI: 10.1080/02773945.2021.1918503
- Browne, Victoria. (2011), "Memory and the metaphysics of music": battersby's move away from Deleuze and Guattari, *Women: A Cultural Review*, vol. 22, no.2-3, hlm. 155-167, DOI: 10.1080/09574042.2011.561114
- Burchill, Louise. (2010), "Becoming-woman a metamorphosis in the present relegating repetition of gendered time to the past", *Time & Society*, vol. 19, no. 1, hlm. 81-97, DOI: 10.1177/0961463X09354442
www.sagepublications.com
- Chatra, Emeraldy, (2017), "Filsafat komunikasi berdasarkan nilai filosofis etnis Minangkabau". Padang: Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Andalas, hlm 8-9, diakses 23 oktober 2019 dari:
<https://osf.io/dmkce/download/format=pdf>
- Chavis, D.M, dkk. (1986), "A sense of community through brunswick's lens: a first look", *Journal of Community Psychology*, vol. 14, no. 1, hlm 24-40, diakses dari:
- Chybowski, Julia J. (2019), "The elocutionists: women, music, and the spoken word, By.Marian Wilson Kimber, Chicago: University of Illinois Press, 2017", *The Society for American Music*, vol. 13, no. 2, hlm. 236-238.

- Colebrook, Claire, (2013), "Modernism without women: the refusal of becoming-woman (and post-feminism)", Edinburgh University Press, *Deleuze Studies*, vol. 7, no. 4, hlm. 427-455, diakses dari: www.euppublishing.com/dl
- Downing, Sonja Lynn. (2010), "Agency, leadership, and gender negotiation in balinese girls gamelans". *Jurnal Ethnomusicology*, vol. 54, no. 1, hlm. 54-80, DOI:10.5406/ethnomusicology.54.1.0054
- Fitria, Fadila. (2021), "Teritorialiti, deteritorialisasi, reteritorialisasi: kajian perilaku lansia, penghuni sasan tresna werdha karya bhakti ria pembangunan", Cibubur Jakarta, Perpustakaan Universitas Indonesia, UI Tesis, di akses dari: <http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-79974.pdf>, pada 4 Mei 2021.
- Martin, Karin A. (1998), "Becoming a Gendered Body: Practices of Preschools", *American Sociological Association*, vol. 63, no. 4, hal. 494-511. Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/2657264>
- Mclarney & Rhyno. (1999), "Follet, mary parker: visionary leadership and strategic management", *Women in Management Review* vol. 14, no.7, hlm. 292-302.
- Hamzah, Alirman. (2003), "Surau dan pembaharuan islam: gelombang pertama di Minangkabau", *Tajdid: Jurnal Nasional Ilmu-ilmu Ushuluddin*, vol 6, no. 2, hlm. 143.
- Haryatmoko, (1996), "Gilles Deleuze (3): Tubuh-Tanpa-Organ dan Mesin Hasrat", Yogyakarta, *Yasayasan BP Basis*, vol. 5. no 7, hlm 65.
- Hasanuddin Ws, (2015), "Kearifan lokal dalam tradisi lisan kepercayaan rakyat ungkapkan larangan tentang kehamilan, masa bayi, kanak-kanak masyarakat minangkabau luhak nan tigo", *Jurnal Keilmuan Bahasa, Satra dan Pengajarannya*, vol 1, no. 2, hlm. 198-24. DOI: <https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2615>
- Iliadis, Andrew. (2013), "A new individuation: deleuze's simondon connection", *Media Tropes eJournal*, vol. 4, no. 1, hlm. 83-100. Diakses dari: www.mediatropes.com
- Jackson, Alecia Youngblood. (2016), "Potentializing a Deleuzian refrain", *Appalachian State University*, vol. 5, no. 4, 20-23. Diakses dari: <https://www.researchgate.net/publication/312446143> DOI:10.1525/dcqr.2016.5.4.20

- Jones, Claire. (2008), "Shona women mbira players: gender, tradition and nation in Zimbabwe", *Ethnomusicology Forum*, vol. 17, no. 1, hlm. 125-149, diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/20184608> .
- Johansson, Mats. (2013), "The gendered fiddle: on the relationship between expressive coding and artistic identity in norwegian folk music". *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, vol. 44, no. 2, hlm. 361-384, diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/282723954_The_Gendered_Fiddle_On_the_Relationship_between_Expressive_Coding_and_Artistic_Identity_in_Norwegian_Folk_Music
- Kamal, Zahara. (2000), "Eksistensi musisi wanita dalam ansambel talempong Unggan Minangkabau; Fungsi dan regenerasi". *Laporan penelitian*. Padangpanjang: STSI.
- Lambert, Léopold. (2013), "Deleuze", *The Funambulist Pamphlets*, vol. 3, no. 4, hlm. 19-22.
- Marh, Fahmi. (2012), "*Calempong Unggan: transformasi kreatif musikal etnis ke perspektif pengarapan harmoni*", Padangpanjang, Pascasarjana ISI Padangpanjang, *Tesis*.
- Martin, Karin A. (1998), "becoming a gendered body: practices of preschools", *American Sociological Review*, vol. 63, no. 4, hlm. 494-511, diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/2657264> Accessed: 10-01-2016 17:53 UTC
- Mulyati, (2019), "Analisi nilai-nilai sosial dalam kumpulan cerita rakyat bangka belitung", *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, vol. 12, no. 2.
- Musicman, Dito, (2021), "Anhemitotnik", diakses dari: <https://ditomusicman.wordpress.com>
- Naill, Thomas. (2017), "What is an assemblage?" *Substance*, #142, vol. 46, no.1, hlm. 21-37, DOI:10.3368/ss.46.1.21
- Nursyirwan, (2011), "Varian teknik penalaan talempong logam di Minangkabau", Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Disertasi.
- Proehoeman, Siti Chairani. (2006), "Dendang darek: alternatif pengembangan cara menyanyi tradisional ke cara yang sesuai dengan kaidah fisiologi, Yogyakarta, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Disertasi

- Rahmat, Ailia. (2020), "Reaktualisasi nilai islam dalam budaya minangkabau melalui kebijakan desentralisasi", *El Harakah*, vol. 22, no. 2, hlm. 1-31, DOI:10.18860/el.v0i0.2018
- Savis, David M. Dkk (1986), "A, sense of community through brunswick's lens: a first look", *Journal of Community Psychology*, vol. 14, no. 1, hlm.24-40, Diakses dari: https://www.academia.edu/18671959/Sense_of_community_through_Brunswiks_lens_A_first_look
- Schweig, Meredith. (2016), "Young soldiers, one day we will change Taiwan": masculinity politics in the taiwan rap scene", *Ethnomusicology*, vol. 60. no. 3, hlm. 383-410, diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/10.5406/ethnomusicology.60.3.0383>
- Smith, Daniel W. (2009), "Deleuze's concept of the virtual and the critique of the possible", *Journal of Philosophy A Cross-Disciplinary Inquiry*, vol. 4, no. 9, hlm. 34-41, DOI: 10.5840/jphilnepal20094913
- Sriwulan, Wilma, (2014), "Bundo kandung nan basa buah: kajian talempong bundo dalam ma-anta padi saratuih di nagari singkarak, minangkabau", *Disertasi*, UGM, Yogyakarta.
- Sugarman, Jane C. (1989), "The nightingale and the partridge: singing and gender among prespa Albanians" *jurnal Ethnomusicology*, vol. 33, no. 2, hlm. 191-215, Diakses dari: <http://www.jstor.org/stable/924395>
- Suzuki, Yoko. (2011), "You sound like an old black man": performativity of gender and race among female jazz saxophonists", *Disertasi*, Pittsburgh, University of Pittsburgh.
- Stover, Chris. (2019), "Plateau 2: on music, machinic assemblages of desire, music ritornello and vertical time" (*Third International Conference On Deleuze And Artistic Research Orpheus Institute, Ghent, 9-11 Brazil, University Of São Paulo*).
- Syarif, Ichlas dkk, (1993), "Talempong Unggan studi deskriptif interpretatif", *Laporan Penelitian*, Padangpanjang, ASKI.
- Syahrul, Ninawati, (2017), "Peran dan tanggung jawab mamak dalam keluarga: tinjauan terhadap novel salah asuhan karya Abdoel Moeis (The Role and Responsibility of Mamak in Family: Review of Abdoel Moeis' "Salah Asuhan")", *METASASTRA: Jurnal penelitian sastra*, vol. 10, no. 1, hlm. 31-42, DOI: 10.26610/metasastra.2017.v10i1.31-42

Witrianto. (2010),“Agama islam di Minangkabau”, *Makalah Event Sejarah Pendidikan dalam Perspektif Sejarah*, Padang, Fakultas Sastra Universitas Andalas, . repo.unand.ac.id › Agama Islam di Minangkabau (Diakses 24 oktober 2019).

Yuasidha, Nurul Rhamadhani. (2014), “Kohesivitas penduduk asli dan pendatang dalam multikulturalisme” *Komuntas Jurnal online Sosiologi Flaip Unair*, vol. 3, no. 1, EISSN: 2303-1166

